

Penerapan Empiris Model Kirkpatrick Empat Tingkat dalam Pendidikan Informal: Pelatihan Barista di PKBM Perkotaan

Intan Fadzilaturrahma^{*1)}, Rivo Nugroho²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: intan.20041@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan vokasional barista yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah perkotaan Surabaya dengan menerapkan Model Evaluasi Empat Tingkat Kirkpatrick yang mencakup aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Menggunakan desain metode campuran, data dikumpulkan melalui survei, tes terstandar, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam kompetensi teknis, serta transformasi perilaku yang bermakna, termasuk kemampuan menjadi mentor sebaya dan penerapan keterampilan secara nyata dalam konteks kerja. Sebanyak 65% peserta terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis kopi setelah pelatihan, baik sebagai pekerja, freelancer, maupun wirausaha mikro. Temuan ini memperkuat relevansi model Kirkpatrick dalam konteks pendidikan nonformal dan mengusulkan perluasan indikator hasil untuk mencakup partisipasi dalam jalur ekonomi informal. Studi ini memberikan kontribusi teoretis terhadap evaluasi pelatihan serta menyajikan implikasi praktis bagi pengelola program dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pelatihan yang berdampak dan kontekstual di lingkungan pembelajaran informal.

Kata Kunci: evaluasi pelatihan, pelatihan barista, pendidikan nonformal, model Kirkpatrick, pengembangan keterampilan

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of a vocational barista training program conducted by a community learning center in urban Surabaya, employing the four-level Kirkpatrick Evaluation Model. The evaluation focused on participant reactions, learning gains, behavioral transfer, and post-training outcomes. Utilizing a mixed-methods design, the study collected data through surveys, standardized tests, field observations, and in-depth interviews. The findings reveal high participant satisfaction, significant improvements in technical competencies, and meaningful behavioral transformation, including peer mentoring and real-world application. Notably, 65% of participants engaged in coffee-related economic activities following the training, either through employment, freelancing, or micro-entrepreneurship. These results affirm the model's relevance in non-formal education settings and propose extensions to its traditional outcome metrics to account for informal economic pathways. The study contributes to the theoretical enrichment of training evaluation and offers actionable insights for policymakers and educators seeking to enhance program design and impact measurement in informal learning environments.

Keywords: training evaluation, barista training, non-formal education, Kirkpatrick model, skill development

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Ketidaksesuaian antara keterampilan peserta didik pendidikan nonformal dengan kebutuhan pasar kerja masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia (Bartin, 2020). Permasalahan ini semakin nyata pada kelompok remaja putus sekolah yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal maupun pelatihan vokasional, sehingga berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Di sisi lain, pesatnya pertumbuhan industri kopi di Indonesia mendorong meningkatnya permintaan terhadap tenaga barista yang terampil (ANTARA News, 2022), namun masih banyak pemuda yang belum mampu

memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi lapangan kerja yang tersedia dan kesiapan tenaga kerja muda dalam sektor ekonomi kreatif berbasis keterampilan praktis.

Dalam konteks tersebut, pelatihan vokasional barista melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi alternatif strategis untuk menjawab kesenjangan keterampilan tersebut. Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi yang sistematis diperlukan, salah satunya melalui penerapan Model Evaluasi Empat Tingkat Kirkpatrick yang mencakup aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick, 1994; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Meskipun model ini telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks, aplikasinya dalam pelatihan vokasional informal di Indonesia, khususnya di PKBM, masih terbatas dan belum banyak dikaji secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengevaluasi implementasi model tersebut secara kontekstual agar mampu memberikan umpan balik yang relevan terhadap peningkatan mutu pelatihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Model Kirkpatrick secara empiris dalam mengevaluasi program pelatihan barista di PKBM Budi Utama, Surabaya. Fokus evaluasi meliputi: (1) reaksi peserta terhadap pelatihan, (2) peningkatan kompetensi teknis, (3) penerapan keterampilan dalam praktik, dan (4) dampak terhadap keterlibatan peserta dalam dunia kerja atau wirausaha. Evaluasi bertingkat ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas program dan mendukung upaya peningkatan mutu pelatihan vokasional di lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program pelatihan dapat mengarahkan peserta pada jalur ekonomi produktif, baik secara formal maupun informal.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada empat pilar utama, yakni kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan keterampilan hidup dan kerja (Bartin, 2020), efektivitas model Kirkpatrick (Kirkpatrick, 1994; Rouse, 2011), bukti empiris dalam evaluasi pelatihan vokasional (Almarzooqi, 2016), dan konteks program pelatihan barista di PKBM (ANTARA News, 2022; Pub. AIP, 2023). Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelola PKBM dan pemangku kebijakan dalam merancang pelatihan vokasional yang responsif terhadap dinamika pasar tenaga kerja serta inklusif bagi kelompok masyarakat rentan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung kebijakan pengembangan pendidikan vokasional yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain *mixed-methods convergent*, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program pelatihan barista (Creswell & Plano Clark, 2018). Pada sisi kuantitatif, fokus diarahkan pada survei terstruktur dan tes keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan kepuasan peserta (pada level Reaksi dan Pembelajaran). Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peserta mengalami perubahan perilaku dan mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (pada level Perilaku dan Hasil). Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, desain konvergen ini memungkinkan proses triangulasi, yaitu membandingkan dan menghubungkan berbagai temuan, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta yang mengikuti program pelatihan barista di PKBM Budi Utama Surabaya pada periode 2024–2025 ($N = 45$). Untuk keperluan pengumpulan data kuantitatif, digunakan teknik sampel sensus, yaitu dengan melibatkan semua peserta agar tidak terjadi bias dalam pemilihan responden (Mertens, 2014). Sementara itu, untuk data kualitatif, digunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 15 orang peserta yang dianggap mewakili. Pemilihan ini didasarkan pada keberagaman demografi (jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan), hasil pelatihan, dan kesediaan mengikuti wawancara lanjutan. Teknik pemilihan yang strategis ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola yang penting secara lebih cermat (Patton, 2015).

Instrumen yang digunakan ada dua yakni kuantitatif dan kualitatif. Untuk kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, survei reaksi yang berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 poin, dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi pelatihan, kualitas instruktur, dan fasilitas yang disediakan. Instrumen ini diadaptasi dari alat evaluasi pelatihan yang telah

tervalidasi dalam konteks pendidikan vokasional (Noe, Clarke, & Klein, 2014). Kedua, untuk mengukur hasil pembelajaran, peserta diminta menyelesaikan tes sebelum dan sesudah pelatihan yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan tugas praktik terkait teknik penyeduhan kopi, pengoperasian mesin espresso, dan pembuatan latte art. Tes ini telah melalui uji coba awal untuk memastikan tingkat reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's α sebesar 0,82.

Instrumen kualitatif dalam penelitian ini meliputi protokol observasi dan panduan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan selama sesi pelatihan praktik, di mana peneliti mencatat aktivitas peserta dengan menggunakan rubrik yang berfokus pada penguasaan keterampilan dan interaksi antar peserta (Angrosino, 2007). Wawancara semi-terstruktur berlangsung selama kurang lebih 45 menit dan menggali pengalaman peserta dalam menerapkan keterampilan barista di dunia nyata, seperti di kafe, acara komunitas, atau di rumah, yang dilakukan tiga bulan setelah pelatihan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan level 3 dan 4 dalam model Kirkpatrick, yaitu mengenai perubahan perilaku dan hasil pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Untuk menjaga keandalan data, analisis dilakukan melalui teknik pemeriksaan ulang oleh peserta (member-checking) dan diskusi antar peneliti (peer debriefing) sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Rata-rata dan standar deviasi digunakan untuk merangkum skor kepuasan peserta pada level Reaksi serta peningkatan skor hasil tes pada level Pembelajaran. Untuk menguji perbedaan antara hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan uji paired-samples t-test. Selain itu, besar pengaruh pelatihan dihitung menggunakan ukuran efek Cohen's d, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Cohen (1988).

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana transkrip wawancara dan catatan lapangan dikodekan secara induktif dan deduktif. Pada tahap awal, pengkodean disusun berdasarkan empat level dalam model Kirkpatrick, kemudian pola-pola tematik diidentifikasi dengan bantuan perangkat lunak NVivo (Bazeley & Jackson, 2013). Untuk memastikan kepercayaan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil survei, observasi, dan wawancara. Keandalan antar-koder juga diuji menggunakan koefisien kappa Cohen ($\kappa > 0,75$), yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi (McHugh, 2012).

Pada tahap akhir, data kuantitatif dan kualitatif disatukan dalam sebuah matriks tampilan gabungan (joint displays matrix) untuk menghasilkan interpretasi yang terpadu mengenai keterkaitan antara reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil dalam konteks program pelatihan barista (Fetters, Curry, & Creswell, 2013). Pendekatan ini memperdalam analisis dan memperkuat relevansi kesimpulan yang diambil terhadap ranah kebijakan pendidikan maupun pelatihan vokasional.

Hasil dan Pembahasan

Reaksi (Level 1: Kepuasan Peserta)

Para peserta menunjukkan reaksi yang sangat positif terhadap keseluruhan pengalaman pelatihan, dengan aspek kejelasan dan antusiasme instruktur memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,72). Hasil ini menunjukkan bahwa peran fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, sejalan dengan pendapat Noe et al. (2014) yang menyatakan bahwa kualitas instruktur memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Kepuasan Peserta (Skala Likert 1–5, N = 45)

Item	Mean ($\pm$ SD)
Relevance of training content	4.58 $\pm$ 0.49
Instructor clarity and enthusiasm	4.72 $\pm$ 0.45
Adequacy of practical sessions	4.49 $\pm$ 0.53
Quality of facilities & equipment	4.36 $\pm$ 0.61

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menyatakan bahwa bimbingan dari pendidik dan umpan balik langsung dapat mendorong terjadinya refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*), sehingga meningkatkan motivasi peserta serta kesiapan mereka untuk memperoleh keterampilan. Dalam konteks ini, tingginya skor reaksi tidak hanya membenarkan desain awal pelatihan, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi tercapainya hasil pembelajaran yang lebih mendalam sebagaimana dikemukakan oleh Kirkpatrick (1994).

Pembelajaran (Level 2: Perolehan Pengetahuan dan Keterampilan)

Analisis terhadap data tes sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan: skor rata-rata pre-test adalah 10,84 dari 20, sedangkan rata-rata post-test mencapai 17,29. Uji *paired-sample t-test* mengonfirmasi adanya peningkatan ini ($t(44) = 12,34$, $p < 0,001$) dengan ukuran efek yang besar (Cohen's $d = 1,84$), sejalan dengan temuan Almarzooqi (2016) dalam konteks pelatihan vokasional. Besarnya perubahan ini menunjukkan efektivitas kurikulum yang menggabungkan elemen teoritis—seperti kimia kopi—dengan teknik praktis seperti ekstraksi espresso dan seni latte. Hasil ini menguatkan hipotesis kedua dalam penelitian ini, bahwa program pelatihan yang dirancang dengan cermat mampu mendorong peningkatan kompetensi kognitif dan teknis secara signifikan. Selain itu, temuan ini mendukung pandangan Kirkpatrick bahwa capaian pada level pembelajaran merupakan landasan penting bagi pencapaian pada level selanjutnya, karena secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan keyakinan peserta dalam menerapkan keterampilan.

Perilaku (Level 3: Transfer Keterampilan dalam Praktik)

Analisis terhadap transkrip wawancara dan data observasi mengungkapkan tiga perubahan perilaku yang saling berkaitan:

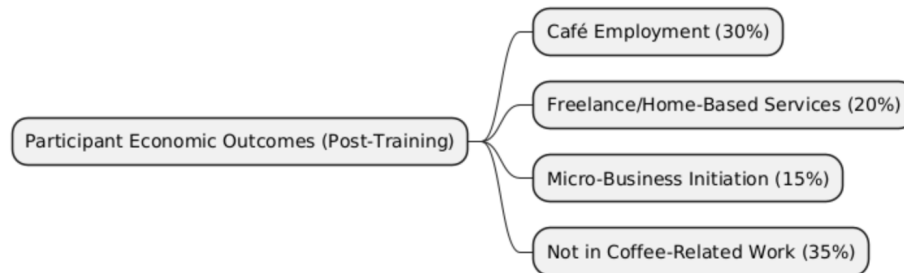
1. Latihan Mandiri di Rumah: Sebanyak dua belas dari lima belas responden secara konsisten mempraktikkan keterampilan *latte art* di rumah, yang mencerminkan adanya internalisasi kuat terhadap keterampilan baru yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan konsep *mastery experiences* dari Bandura (1977), di mana keberhasilan dalam praktik dapat membangun efikasi diri.
2. Penerapan Keterampilan di Tempat Umum: Delapan peserta melaporkan telah menerapkan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata, mulai dari bekerja di kafe hingga membuka stan kopi di lingkungan komunitas. Ini menunjukkan adanya kepercayaan diri sekaligus munculnya perilaku kewirausahaan awal, yang menurut Kirkpatrick (2016) merupakan indikator penting dari transfer perilaku yang efektif.
3. Peran Sebagai Mentor Sebaya: Beberapa peserta secara informal membantu peserta lain yang lebih baru dengan berbagi teknik yang telah mereka kuasai. Tindakan ini menunjukkan peran mereka sebagai mentor sebaya dan kontribusi terhadap terciptanya budaya belajar kolaboratif dalam komunitas pelatihan.

Hasil perilaku ini menguatkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini: peserta secara umum berhasil mentransfer pembelajaran di kelas ke dalam praktik nyata. Data observasi mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan adanya reproduksi teknik yang akurat serta rutinitas yang konsisten di antara para peserta. Lebih jauh, perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga mulai membentuk ulang identitas profesional mereka—bertransisi dari seorang pembelajar menjadi praktisi berbasis

komunitas. Hal ini memperluas kriteria perilaku dalam model Kirkpatrick dengan memasukkan dimensi psikososial seperti peran mentoring dan fasilitasi antar rekan.

Hasil (Level 4: Dampak dan Luaran)

Secara keseluruhan, sebanyak 65% peserta berhasil terlibat dalam aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan industri kopi, yang menunjukkan adanya dampak nyata dari program pelatihan ini dan sekaligus mengonfirmasi hipotesis keempat dalam penelitian.



Gambar 1. Hasil Ekonomi dan Ketenagakerjaan Peserta Tiga Bulan Setelah Pelatihan

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan, tetapi juga membuka jalur menuju kemandirian ekonomi bagi para peserta. Munculnya usaha mikro seperti gerobak kopi keliling mencerminkan konsep *entrepreneurial orientation* dalam pendidikan vokasional sebagaimana dijelaskan oleh Gibb (2002). Keragaman hasil ekonomi ini menantang definisi tradisional tentang keberhasilan dalam evaluasi pelatihan, dengan menunjukkan bahwa bentuk pekerjaan yang bervariasi, termasuk wirausaha dan kerja lepas, dapat menjadi indikator hasil yang bermakna. Di sisi lain, 35% peserta yang belum terlibat dalam sektor kopi mencerminkan masih adanya hambatan struktural, seperti keterbatasan modal, jaringan sosial, dan akses terhadap sertifikasi formal, sejalan dengan temuan OECD (2019) mengenai tantangan sistemik yang dihadapi lulusan pendidikan nonformal.

Diskusi Integratif dan Implikasi Teoretis

Penelitian ini menegaskan validitas model berjenjang Kirkpatrick dalam konteks pembelajaran informal. Reaksi positif yang dipicu oleh kualitas instruktur terbukti mendorong peningkatan pembelajaran, yang selanjutnya memfasilitasi perubahan perilaku serta menghasilkan dampak ekonomi. Keterkaitan antar keempat level (reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil) menggambarkan koherensi struktural dan logika kronologis dari model tersebut (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Secara khusus, berkembangnya kemampuan peserta dalam melakukan mentoring kepada rekan sebaya memperluas pemaknaan terhadap luaran perilaku, sekaligus menunjukkan perlunya pengembangan teori konvensional. Sementara itu, keberagaman ekonomi yang dicapai oleh lulusan mendukung redefinisi keberhasilan pada level hasil, dengan mencakup bentuk pekerjaan informal seperti wirausaha dan kerja lepas yang relevan dalam konteks pendidikan vokasional yang adaptif terhadap pasar lokal.

Dari temuan ini, muncul dua kontribusi teoretis utama: (1) pentingnya fasilitasi berbasis rekan sebaya sebagai indikator baru dalam mengukur efektivitas pelatihan vokasional, dan (2) perlunya perluasan ukuran hasil untuk mencerminkan jalur ekonomi informal yang beragam. Kedua kontribusi ini tidak hanya memperkuat kerangka teoretis Kirkpatrick, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pengambil kebijakan dan pendidik dalam meningkatkan sistem pendidikan vokasional dan nonformal. Lembaga seperti PKBM dapat menyempurnakan desain evaluasi mereka dengan memasukkan aspek mentoring sebagai luaran serta memantau keterlibatan ekonomi peserta dalam berbagai bentuk kegiatan pascapelatihan.

Keterbatasan dan Implikasi Kebijakan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satunya adalah ukuran sampel kualitatif yang relatif kecil, sehingga mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman demografis peserta. Selain itu, potensi bias dari data hasil wawancara yang bersifat *self-reporting* juga membatasi kekuatan inferensi temuan. Untuk mengatasi hal ini, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel di berbagai lokasi PKBM serta menerapkan desain longitudinal guna memantau dampak pelatihan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa PKBM dan lembaga pelatihan nonformal serupa akan memperoleh manfaat lebih besar jika menerapkan dukungan terstruktur setelah pelatihan, seperti bimbingan memulai usaha, akses permodalan mikro, dan penguatan jejaring komunitas. Selain itu, integrasi model evaluasi Kirkpatrick secara sistematis ke dalam standar pendidikan vokasional nasional juga dapat mendorong perbaikan program yang berkelanjutan dan mendukung pengembangan tenaga kerja di tingkat regional.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi secara empiris efektivitas program pelatihan barista yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah perkotaan Surabaya, dengan menggunakan Model Evaluasi Empat Tingkat Kirkpatrick. Pendekatan *mixed-methods* memungkinkan eksplorasi mendalam pada empat dimensi utama (Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, dan Hasil) yang masing-masing memberikan wawasan berarti terkait keunggulan dan keterbatasan program. Pada level reaksi, peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, terutama terhadap kinerja instruktur dan relevansi materi pelatihan, yang menegaskan pentingnya keterlibatan awal dan persepsi kualitas sebagai prasyarat untuk pencapaian hasil pembelajaran yang lebih mendalam. Pada level pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan teknis dan keterampilan praktik, dengan ukuran efek yang besar, menunjukkan efektivitas instruksional yang kuat. Temuan ini mendukung asumsi teoretis bahwa kepuasan dan kualitas konten berperan sebagai katalis dalam peningkatan kognitif dan keterampilan.

Pada level perilaku, ditemukan adanya transfer keterampilan yang substansial, termasuk latihan mandiri, penerapan keterampilan di tempat kerja, dan peran sebagai mentor sebaya secara informal. Perilaku ini mencerminkan penguasaan keterampilan sekaligus pembentukan identitas profesional peserta yang terus berkembang, sehingga memperluas cakupan model Kirkpatrick dengan memasukkan dimensi afektif dan sosial. Sementara itu, pada level hasil, sebanyak 65% peserta terlibat dalam aktivitas ekonomi yang relevan dengan sektor kopi, baik melalui pekerjaan formal di kafe maupun melalui wirausaha mikro, yang menunjukkan bahwa program memberikan dampak nyata terhadap arah ekonomi peserta. Secara teoretis, studi ini menawarkan dua kontribusi utama: (1) pengenalan fasilitasi sebaya sebagai indikator perilaku baru dalam konteks pelatihan vokasional, dan (2) perluasan pemaknaan hasil pelatihan yang mencakup jalur ekonomi informal dan kerja lepas. Kontribusi ini memperkuat relevansi model Kirkpatrick di lingkungan pembelajaran nonformal dan berbasis komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan dukungan pascapelatihan, seperti mentoring, akses sertifikasi, dan pembiayaan mikro, untuk menjembatani kesenjangan antara pelatihan dan pekerjaan yang berkelanjutan. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi, temuan ini mendorong perlunya pendekatan evaluasi pelatihan yang lebih fleksibel dan peka terhadap konteks, serta mengakui keberagaman jalur belajar peserta dan kontribusi ekonomi informal sebagai indikator keberhasilan program yang sah. Sebagai kesimpulan, penerapan model Kirkpatrick dalam penelitian ini tidak hanya membuktikan kelayakan kerangka kerja tersebut dalam pendidikan nonformal, tetapi juga menunjukkan perlunya adaptasi yang cermat terhadap konteks pembelajaran nyata yang bersifat lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk terus mengembangkan model ini dan mengeksplorasi dampak jangka panjangnya, khususnya di lingkungan pendidikan informal dan kelompok masyarakat yang kurang terlayani.

Daftar Rujukan

- Almarzooqi, A. (2016). *Effectiveness of vocational training programs: A case study of the United Arab Emirates*. Journal of Vocational Education & Training, 68(3), 309–326.
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. Psychological Review, 84(2), 191–215.
- Bartin, M. (2020). *Skills gap in Southeast Asia: Educational policy and workforce development*. ASEAN Education Review, 12(1), 45–62.

-
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo*. SAGE Publications.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs—Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156.
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kirkpatrick, J., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Association for Talent Development.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276–282.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Noe, R. A., Clarke, A. D. M., & Klein, H. J. (2014). Learning in the twenty-first-century workplace. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 245–275.
- OECD. (2019). *Working It Out: Career Guidance and Employer Engagement*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rosyanafi, R. J., Lestari, G. D., Yulianingsih, W., Hazin, M., Yani, M. T., & Nuraini, F. (2024). Navigating Uncertainty: The Hidden Costs of Curriculum Reform for Non-Formal Education Tutors in Indonesia. *Library of Progress-Library Science, Information Technology & Computer*, 44(3).
- Rouse, D. (2011). Employing Kirkpatrick's Evaluation Framework to determine the effectiveness of health information management courses and programs. *Perspectives in Health Information Management*, 8(Spring), 1–12.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). Sage Publications.